

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil pemikiran dan pandangan sastrawan terhadap berbagai permasalahan maupun fenomena yang terjadi di masyarakat. Fenomena tersebut bisa dialami sendiri maupun dari kejadian yang disaksikan kemudian dipilah dan disampaikan dalam bahasa sastra. Pradopo (1997) mengungkapkan karya sastra tidak bisa dilepaskan dari bahasa sastra sebagai medium utamanya. Bahasa sastra berperan penting dalam menciptakan sebuah karya sastra. Pentingnya bahasa sastra dalam menciptakan karya sastra adalah karena bahasa sastra merupakan sarana utama untuk mentransformasikan pikiran dan perasaan pengarang ke dalam teks sastra. Perkembangan karya sastra di Indonesia ditandai dengan munculnya tiga periode sastra. Lianawati (2019:14) mengungkapkan kesusasteraan Indonesia secara garis besar terbagi menjadi tiga periode kesusasteraan yaitu kesusasteraan lama, kesusasteraan peralihan dan kesusasteraan baru atau modern.

Kesusasteraan lama merupakan kesusasteraan yang berkembang dan tumbuh dalam suatu masyarakat. Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan kesusasteraan lama. Kekayaan Indonesia akan kesusasteraan lama ditandai dengan banyaknya suku bangsa yang mendiami setiap wilayah di Indonesia dan setiap suku memiliki beragam kesusasteraan lama. Perkembangan kesusasteraan lama masih bertahan dan dipakai dalam masyarakat sampai sekarang ini. Bertahannya

kesusasteraan lama dewasa ini karena kesusasteraan lama hadir dalam nilai-nilai, tradisi, budaya dan juga kepercayaan suatu masyarakat. Kesusasteraan lama yang dimiliki setiap suku berbeda-beda tergantung pada kebudayaan masing-masing, walaupun begitu terdapat ciri-ciri umum dari kesusasteraan lama yaitu bersifat animisme dan dinamisme. Perkembangan kesusasteraan di Indonesia selanjutnya ditandai dengan munculnya kesusasteraan peralihan.

Kesusasteraan peralihan merupakan kesusasteraan yang lebih berkembang dari kesusasteraan lama. Bentuk perkembangan dari kesusasteraan peralihan terlihat dari tokoh-tokohnya yang yang diceritakan merupakan orang biasa serta kisah yang diangkat lebih realistis dibanding kesusasteraan lama. Kesusasteraan peralihan merupakan bentuk peralihan dari kesusasteraan lama menuju kearah yang kesusasteraan yang lebih baik. Terdapatnya perkembangan dalam kesusasteraan peralihan tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kesusasteraan Eropa. Muhri (2016:29) mengungkapkan kesusasteraan peralihan dipengaruhi oleh kesusasteraan Eropa. Salah satu bentuk pengaruh kesusasteraan Eropa terhadap kesusasteraan Peralihan terlihat dari cerita yang disajikan lebih realistis dan permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan sehari-hari.

Kesusasteraan peralihan dipelopori oleh Abdullah bin Abdulkadir Al Munsyi. Salah satu karya terkenal dalam kesusasteraan peralihan adalah *Kisah Pelayaran Abdullah ke Negeri Jeddah* karya Abdullah bin Abdulkadir Al Munsyi. Dalam perkembangannya kesusasteraan peralihan tidak dilanjutkan oleh generasi setelahnya, sehingga kesusasteraan peralihan disebut juga dengan kesusasteraan zamannya

Abdullah bin Abdulkadir Al Munsy (Lianawati, 2019:19). Perkembangan kesusasteraan di Indonesia selanjutnya ditandai dengan kesusasteraan baru atau modern.

Kesusasteraan baru atau modern merupakan kesusasteraan yang lebih berkembang dari kesusasteraan lama maupun dari kesusasteraan peralihan. Kesusasteraan modern sering disebut dengan kesusasteraan angkatan Balai Pustaka. Balai Pustaka merupakan sebuah penerbit yang ditunjuk Belanda untuk menerbitkan bahan bacaan bagi pribumi. Diterbitkannya bahan bacaan untuk pribumi merupakan salah satu upaya Belanda dalam mencerdaskan pribumi yang saat itu belum berpendidikan. Sampai saat ini penerbit Balai Pustaka masih menerbitkan bahan bacaan untuk masyarakat namun, tidak semua karya yang diterbitkan Balai Pustaka bisa disebut dengan angkatan Balai Pustaka. Mujiyanto (2014:19) mengungkapkan karya sastra angkatan Balai Pustaka yaitu karya yang terbit antara rentang waktu 1920 sampai 1950-an. Selain berdasarkan rentang waktu terdapat beberapa karakteristik karya sastra angkatan Balai Pustaka

Karakteristik angkatan Balai Pustaka terbagi menjadi dua ciri-ciri yaitu ciri ekstra estetik dan ciri struktur estetik. Ciri ekstra estetik angkatan Balai Pustaka terlihat dari tema yang diangkat. Tema yang diangkat angkatan Balai Pustaka yaitu mengenai pertentangan generasi muda melawan generasi tua atau kaum modernis menentang kaum adat. Tema pertentangan antara kaum adat dan kaum muda merupakan ciri khas yang membedakan karya sastra angkatan Balai Pustaka dengan karya setelahnya. Ciri struktur estetik yang terdapat dalam karya sastra angkatan Balai Pustaka yaitu tokoh

yang berwatak latar, berlatar keadaerahan, banyak terdapat digresi, sudut pandang orang ketiga, bercorak romantis sentimental, bersifat didaktis dan gaya bahasa menggunakan perumpamaan klise yang cenderung pada deskripsi fisik (Muhri, 2016:33)

Penerbit Balai Pustaka memberikan pembaharuan dalam khazanah kesusasteraan di Indonesia. Pembaharuan yang dilakukan Balai Pustaka terlihat dari lahirnya karya sastra yang berbeda dengan karya sebelumnya sekaligus menjadi pelopor kesusasteraan modern di Indonesia. Penerbit Balai Pustaka menyajikan bahan bacaan untuk pribumi dalam tiga bahasa yaitu Bahasa Jawa, Bahasa Sunda dan Bahasa Melayu Tinggi (Lianawati, 2019:24). Novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar yang terbit pada tahun 1920 menandai lahirnya karya sastra modren. Terbitnya Novel *Azab dan Sengsara* pada tahun 20-an sekaligus menjadi identitas karya sastra Balai Pustaka, sehingga karya sastra angkatan Balai Pustaka juga disebut dengan karya sastra angkatan 20-an.

Di balik pembaharuan yang dilakukan penerbit Balai Pustaka terhadap karya sastra Indonesia, terdapat kontrol sosial dan politik etis yang dilakukan Belanda. Kontrol sosial dan politik etis yang dilakukan Belanda terhadap sastra tidak lepas dari kekhawatiran Belanda akan upaya penanaman ideologi perlawanan terhadap Pemerintahan Belanda. Bentuk dari kekhawatiran Belanda terhadap sastra terlihat dari dilarangnya komunitas lain dalam menerbitkan bahan bacaan. Yasa (2014) mengungkapkan salah satu bentuk kekhawatiran Belanda terhadap karya sastra adalah

dengan melarang komunitas Tionghoa, Arab dan Pribumi dalam menerbitkan karya sastra.

Selain melakukan kontrol sosial dan politik etis melalui sastra, Belanda juga menjadikan sastra sebagai sarana eksistensinya dan hal ini tidak lepas dari orientalisme Belanda. Sarwadi (dalam Yasa, 2014) mengungkapkan terdapatnya kontrol sosial dan politik yang dilakukan Belanda terhadap sastra tidak lepas dari orientalisme Belanda sebagai penjajah pribumi seutuhnya. Melalui sastra Belanda berupaya menampilkan keunggulan Belanda di atas pribumi, sehingga kaum terdidik akan terpengaruh dan mulai memandang rendah kebudayaannya. Dalam menjalankan kontrol sosial terhadap sastra Pemerintah Belanda menciptakan sebuah badan sensor untuk menyaring karya sastra yang akan diterbitkan. Badan sensor yang diciptakan untuk menyaring karya sastra adalah Nota Ringkes atau sering disebut dengan Keputusan D.A Ringkes.

Keputusan D.A Ringkes merupakan keputusan yang diciptakan Belanda untuk menyaring karya sastra yang akan diterbitkan, jika karya sastra tersebut bertentangan dengan keputusan D.A Ringkes maka karya sastra tersebut tidak akan dapat diterbitkan. Terdapat beberapa point yang menjadi standar Keputusan D.A Ringkes dalam menerbitkan sebuah karya sastra. Suwondo (dalam Suaka, 2016:50) mengungkapkan terdapat tiga point yang menjadi standar keputusan D.A Ringkes, adapun tiga point tersebut yaitu (1) karya sastra yang diterbitkan tidak boleh bertentangan dengan garis politik Belanda. (2) Karya sastra yang diterbitkan tidak boleh menyinggung sekelompok masyarakat tertentu. (3) Karya sastra yang diterbitkan tidak boleh menyinggung agama tertentu.

Diciptakannya keputusan D.A Ringkes oleh Belanda menjadikan pengarang dibatasi dalam menciptakan karya sastra. Seorang pengarang pasti menginginkan karya sastra yang diciptakannya dapat diterbitkan namun, adanya sensor ketat yang diciptakan Belanda menjadikan pengarang dibatasi kreatifitasnya dalam menciptakan sebuah karya sastra. Muhri (2016: 32) mengungkapkan bahwa karya sastra yang diterbitkan Balai Pustaka sudah mengalami perubahan dari naskah aslinya dan bahkan tak jarang turut merubah isi cerita. Di balik eksploitasi dan hegemoni yang dilakukan Belanda terhadap karya sastra, terdapat perlawanan yang dilakukan pengarang. Perlawanan yang dilakukan pengarang melalui karyanya tidak lepas dari akumulasi kegelisahan dan penderitaan yang dialami pribumi akibat penjajahan yang dilakukan Belanda (Yasa, 2013). Salah satu cara agar perlawanan pengarang tidak terdeteksi oleh sensor Belanda adalah dengan memanfaatkan bahasa sastra.

Bahasa sastra merupakan bahasa yang khas, estetik dan bersifat konotatif. Digunakannya bahasa sastra tidak lepas dari unsur keindahan yang dimiliki bahasa sastra karena pada dasarnya karya sastra tidak bisa dilepaskan dari keindahan (Kadir, 2018). Selain untuk menambah keindahan dalam karya sastra, penggunaan bahasa sastra juga turut menjadi pembeda antara karya sastra dengan karya ilmiah. Pradopo (1997) mengungkapkan yang membedakan karya ilmiah dengan karya sastra adalah bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan karya ilmiah cenderung lugas dan denotatif, sedangkan bahasa yang digunakan karya sastra cenderung konotatif dan penuh homonim. Ratna (2013:125) mengungkapkan bahasa sastra merupakan bahasa yang subjektif dan bentuk dari subjektifitas bahasa sastra adalah gaya bahasa.

Sependapat dengan Ratna, Sumardjo (1997: 35) mengungkapkan tujuan digunakan bahasa sastra untuk mendapatkan nilai seni di dalamnya dan dalam hal ini berhubungan dengan gaya bahasa sebagai sarannya.

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang khas dan estetik. Penggunaan bahasa yang khas dan estetik tersebut secara tidak langsung menimbulkan atau memunculkan suatu perasaan tertentu di hati pembaca atau pendengarnya. Menurut Keraf (2014:113) gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas dan kekhasan dari gaya bahasa tersebut secara tidak langsung memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakainya. Pengertian gaya bahasa terbagi menjadi enam menurut Envist. Enam pengertian gaya bahasa menurut Envist (dalam Junus, 1989:4) yaitu (1) Gaya bahasa sebagai suatu fenomena bungkus yang membungkus pemikiran ataupun pernyataan yang telah ada sebelumnya. (2) Pilihan diantara berbagai pernyataan yang mungkin. (3) Kumpulan ciri-ciri pribadi (4) Penyimpangan daripada norma ataupun kaidah. (5) Hubungan diantara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas dari sebuah ayat, dan (6) kumpulan ciri kolektif.

Gaya bahasa sebagai suatu fenomena bungkus yang membungkus menandakan adanya makna dan emosi yang dibungkus pengarang melalui bahasa yang konotatif. Gaya bahasa bukan sekedar menambah keindahan dalam sebuah karya sastra ataupun untuk menguatkan suasana cerita. Di dalam Gaya bahasa terdapat makna dan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Pradopo (1997) mengungkapkan gaya bahasa bukan hanya membungkus pesan yang ingin diungkapkan namun, juga

ingin mempengaruhi sikap pembaca, membujuk hingga akhirnya mengubah sikap pembaca secara tidak langsung. Begitu berperannya gaya bahasa dalam mengubah sikap pembaca menjadikan pengarang memanfaatkan gaya bahasa untuk menggugah kesadaran pembaca terhadap suatu hal. Mengkaji gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra tidak bisa dilepaskan dari majas sebagai kajian utamanya (Ratna, 2013:3)

Majas merupakan pilihan kata tertentu yang disusun agar memperoleh aspek keindahan. Aspek keindahan yang diperoleh melalui susunan kata tersebut bukan hanya bertujuan untuk estetika namun juga terdapat maksud dan tujuan penulis atau penggunaannya (Ratna, 2013:164). Majas berasal dari terjemahan Bahasa Yunani yaitu *trope* yang berarti kiasan sedangkan dalam bahasa Inggris majas disebut dengan *figure of speech* yang berarti bahasa figuratif (Ratna, 2013:3). Majas terdiri dari berbagai jenis seperti majas personifikasi, majas hiperbola dan lain sebagainya namun, secara umum majas terbagi atas 4 kelompok yaitu majas penegasan, majas pertentangan, majas perbandingan dan majas sindiran. Majas sindiran merupakan ungkapan yang mengandung sindiran, cemoohan dan juga kritikan terlepas dari siapa yang menjadi target sindirannya. Di dalam kelompok majas sindiran terdapat berbagai majas sindiran lainnya seperti majas ironi, majas sarkasme, majas innuendo, majas satire dan majas sindiran lainnya.

Majas satire merupakan salah satu majas yang mengandung ungkapan sindiran dan kritikan. Sebagai salah satu majas sindiran terdapat ungkapan yang mengandung sindiran namun, sindiran yang diungkapkan satire berbeda dengan sindiran yang diungkapkan majas sindiran lainnya. Herman (dalam Ratnawati, 2017)

mengungkapkan sindiran yang disampaikan satire mengandung edukasi atau pembelajaran yang disampaikan kepada pembaca, sedangkan majas sindiran lainnya hanya berisi ungkapan cemoohan. Terdapatnya edukasi dan pembelajaran yang diungkapkan melalui satire menjadikan satire seringkali dimanfaatkan oleh penggunanya untuk menggugah kesadaran pembaca terhadap situasi yang terjadi. Kadir (2018) mengungkapkan satire erat kaitannya dengan situasi sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Satire hadir sebagai bentuk respon pengarang terhadap situasi yang terjadi. Melalui satire pengarang berusaha menyadarkan pembaca terhadap situasi tersebut. Hadirnya satire dalam angkatan Balai Pustaka menandakan terdapat upaya pengarang untuk menggugah kesadaran pembaca terhadap situasi yang terjadi. Berkaitannya satire sebagai kritikan terhadap situasi yang terjadi dan sekaligus menggugah kesadaran pembaca menjadikan satire disampaikan dalam berbagai peranti retorik. Satire disampaikan dalam berbagai peranti retorik atau Rao (dalam Kadir, 2018) menyebutnya dengan metode. Gaughen (dalam Dyahningrum, 2016) mengungkapkan satire disampaikan dalam berbagai peranti retorik. Peranti yang digunakan satire berbentuk *ironi, sarkasme, invective, innuendo, burlques, parodi, ridiculous, exaggeration, wit, humor, farce*. Diantara berbagai peranti retorik yang digunakan satira, pada umumnya satire menggunakan peranti dalam bentuk ironi, sarkasme dan parodi (Kadir, 2018).

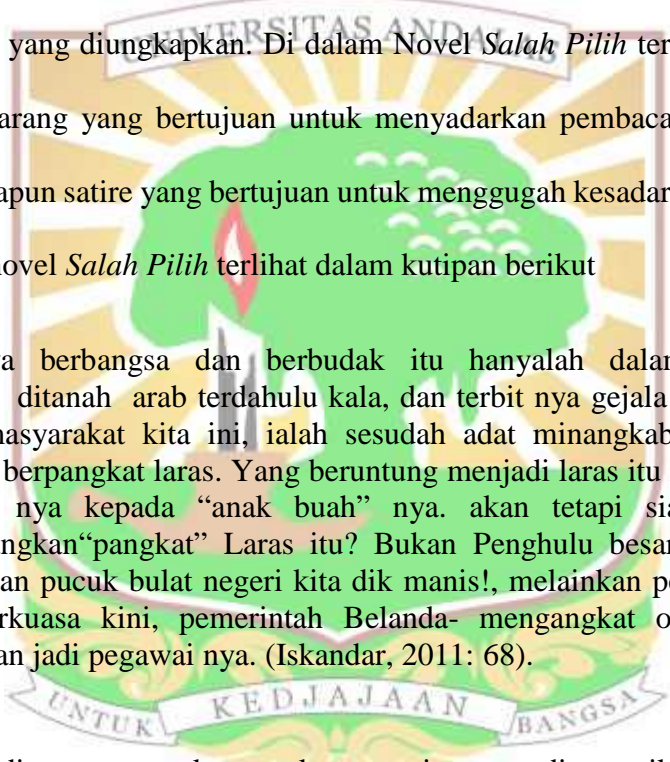
Disampainya satire dalam berbagai bentuk atau metode bertujuan untuk membungkus edukasi atau pesan yang terkandung dibalikinya. Dibungkusnya pesan tersebut bertujuan agar pesan tersebut sampai kepada pembaca. Freedman (dalam

Brassett & Sutton, 2017) mengungkapkan *Wherever there's power, there's satire to mock it and wherever there's satire, the censors will block it and where there are censors, satirists fight*. Memahami pesan yang dibungkus satire diperlukan pengetahuan mengenai situasi dimana satire digunakan. Dyahningrum (2016) mengungkapkan pesan satire sangat sulit dipahami dan untuk memahami pesan yang dibungkus satire diperlukan pengetahuan mengenai konteks situasi dimana satire digunakan. Salah satu bentuk pentingnya pengetahuan mengenai situasi dimana satire digunakan terlihat dalam memahami satire yang terdapat dalam novel *Salah Pilih* karya Nur St. Iskandar.

Nur St. Iskandar merupakan salah satu pengarang aktif angkatan Balai Pustaka. Sebagai salah satu pengarang aktif, Nur St. Iskandar telah banyak melahirkan karya sastra dan juga bahan bacaan lainnya. Nur St. Iskandar lahir di Sungai Batang Maninjau pada tahun 1893. Setelah menamatkan Sekolah Melayu, Nur St. Iskandar kemudian bekerja sebagai guru. Selain mengajar, Nur St. Iskandar juga tertarik dengan dunia sastra. Novel pertama yang diciptakan Nur St. Iskandar berjudul *Apa Dayaku Karena Aku Perempuan* yang terbit pada tahun 1922. Novel kedua Nur St. Iskandar berjudul *Cinta yang Membawa Maut* yang terbit pada tahun 1926 dan pada tahun 1928 Nur St. Iskandar menerbitkan novel ketiganya yang berjudul *Salah Pilih*. Novel *Salah Pilih* merupakan salah satu novel angkatan Balai Pustaka yang menceritakan tentang kisah percintaan pemuda Minangkabau bernama Asri, Saniah dan Asnah yang dibalut dengan pertentangan adat Minangkabau. Dibalik pertentangan adat Minangkabau yang

membatasi percintaan pemuda Minangkabau tersebut terdapat berbagai situasi Minangkabau yang disampaikan dalam bentuk satire.

Sebagai salah satu novel yang diterbitkan oleh Penerbit Balai Pustaka dan dibawah keputusan D.A Ringkes terdapat satire yang digunakan pengarang. Satire tersebut bertujuan untuk menggugah kesadaran pembaca terhadap situasi yang terjadi. Kadir (2018) mengungkapkan satire menggugah sensitifitas atau kesadaran pembaca melalui sindiran yang diungkapkan. Di dalam Novel *Salah Pilih* terdapat satire yang digunakan pengarang yang bertujuan untuk menyadarkan pembaca terhadap situasi yang terjadi. Adapun satire yang bertujuan untuk menggugah kesadaran pembaca yang terdapat dalam novel *Salah Pilih* terlihat dalam kutipan berikut



“ adanya berbangsa dan berbudak itu hanyalah dalam zaman jahiliyah ditanah arab terdahulu kala, dan terbit nya gejala buruk itu dalam masyarakat kita ini, ialah sesudah adat minangkabau diberi berlaras, berpangkat laras. Yang beruntung menjadi laras itu rendahlah pandang nya kepada “anak buah” nya. akan tetapi siapa yang mengadakan “pangkat” Laras itu? Bukan Penghulu besar bertutah kita, bukan pucuk bulat negeri kita dik manis!, melainkan pemerintah yang berkuasa kini, pemerintah Belanda- mengangkat orang jadi Laras, akan jadi pegawai nya. (Iskandar, 2011: 68).

Kutipan di atas merupakan ungkapan satire yang disampaikan dalam bentuk ironi. Majas Ironi berarti ungkapan yang mengandung penipuan atau terdapatnya kepura-puraan yang disampaikan (Keraf, 2017:143). Ironi merupakan salah satu majas yang termasuk ke dalam kelompok majas sindiran. Dimasukannya majas ironi ke dalam kelompok majas sindiran karena ironi mengungkapkan sesuatu dengan maksud berlawanan dari arti yang sebenarnya dan bahkan seringkali dalam mengungkapkan

sesuatu ironi menyampaikannya dengan cara yang absurd dan bahkan terkadang keluar dari konteks normalnya.

Disampaikannya satire dalam ironi terlihat dari potongan kutipan “ *adanya berbangsa dan berbudak itu hanyalah dalam zaman jahiliyah ditengah arab terdahulu kala, dan terbit nya gejala buruk itu dalam masyarakat kita ini, ialah sesudah adat minangkabau diberi berlaras, berpangkat laras*”. Zaman jahiliyah berarti zaman kebodohan. Zaman jahiliyah atau zaman kebodohan merupakan sebutan untuk zaman sebelum Nabi Muhammad SAW lahir. Pada masa itu masyarakat Arab terbiasa hidup dengan kezaliman, suka berperang, membunuh serta menindas siapa saja dan akibat dari ketertindasan tersebut menjadikan maraknya perbudakan. Di zaman jahiliyah tidak ada sikap toleransi dan juga tolong menolong karena siapa yang lemah akan semakin tertindas oleh penguasa. Disamakannya keadaan zaman jahiliyah dengan keadaan masyarakat Minangkabau menandakan terdapat emosi sekaligus pesan yang ingin diungkapkan pengarang.

Secara tidak langsung pengarang menyindir keadaan di Minangkabau dewasa ini sama dengan keadaan di zaman jahiliyah, walaupun sebenarnya keadaan Minangkabau tidak separah keadaan di zaman jahiliyah. Pengarang mendekonstruksikan keadaan tersebut sebagai akibat dari jabatan Laras yang diciptakan Belanda. Laras merupakan sebuah jabatan yang diciptakan Belanda untuk pemimpin di Minangkabau secara administratif. Hardley (2010:84) mengungkapkan Laras merupakan jabatan yang diciptakan Belanda untuk membantu pemerintahan Belanda dalam menerapkan dan mengawasi *Cultuurstelsel* atau tanam paksa di

Minangkabau. Akibat dari jabatan Laras tersebut memisahkan masyarakat Minangkabau menjadi dua bagian yaitu golongan elit biasa dan golongan elit intelektual. Golongan elit biasa yaitu seperti penghulu atau pemilik tanah, sedangkan golongan elit intelektual merupakan golongan yang menduduki jabatan di pemerintahan Belanda dan golongan ini mendapatkan fasilitas dari Belanda (Lestari, 2017).

Perbedaan status sosial tersebut menjadikan munculnya perubahan dalam gaya hidup dan juga pola pikir masyarakat. Perubahan pola pikir masyarakat tersebut menjadikan terjadinya *denasionalisasi* yaitu hilang atau memudarnya nilai kebangsaan dan kebudayaannya sendiri dan kebudayaan yang kalah tersebut adalah kebudayaan pribumi (Suaka, 2015:147). Hilangnya cinta dan juga nilai kebangsaan pribumi terhadap kebudayaannya sendiri merupakan tujuan utama dari politik etis yang dilakukan Belanda. Politik etis merupakan upaya Belanda untuk menjadikan pribumi memiliki kebudayaan Eropa dengan cara memandang rendah kebudayaannya sendiri. Upaya Belanda menjadikan Timur memiliki kebudayaan Barat tidak lepas dari orientalisme Belanda sebagai penjajah pribumi seutuhnya (Sarwadi dalam Yasa, 2014). Golongan atau masyarakat yang mengikuti politik etis Belanda tersebut disindir pengarang. Sindiran tersebut bertujuan untuk menggugah kesadaran pembaca, sehingga situasi tersebut dapat diperbaiki. Sindiran pengarang terhadap golongan elit intelektual terlihat dalam kutipan berikut

Kanda bermohon kepada adinda, Saniah, hanyutkanlah adat dinda yang kaku itu ke lautan besar. Pelajari sungguh-sungguh peri kehidupan di rumah gedang ini dan terutama pula dalam masyarakat kita jua, supaya

adinda senang, suka dan cinta kepada orang disini kelak. Hati adinda pun akan menaruh belas kasihan kepada sesama manusia. Boleh jadi adat adinda itu berguna di tempat lain, dalam pergaulan dengan orang bangsawan, tetapi disini segala hal yang diperbuat-buat itu tidak terderitakan oleh kakanda (Iskandar, 2011: 131)

Kutipan di atas merupakan ungkapan satire yang disampaikan dalam bentuk sarkasme oleh pengarang. Disampaikannya satire dalam bentuk sarkasme menandakan terdapat emosi yang tertahankan oleh pengarang, sehingga terkesan menggunakan majas sarkasme. Terdapat perbedaan antara majas sarkasme dengan satire. Herman (dalam Ratnawati, 2017) mengungkapkan sindiran yang disampaikan satire terdapat edukasi atau pembelajaran yang disampaikan kepada pembaca, sedangkan majas lainnya hanya berisi ungkapan cemoohan atau sindiran biasa. Satire yang disampaikan dalam bentuk sarkasme terlihat dari potongan kutipan *“Boleh jadi adat adinda itu berguna di tempat lain, dalam pergaulan dengan orang bangsawan, tetapi disini segala hal yang diperbuat-buat itu tidak terderitakan oleh kakanda”*. Potongan kutipan di atas terlihat pengarang menyindir golongan elit atau golongan masyarakat yang menggagungkan kebudayaan Belanda bahwa “adat” kebangsawanan tersebut palsu atau hanya dibuat-buat belaka dan adat yang dibuat-buat tersebut tidak akan diterima dalam masyarakat. Disebutnya “adat” oleh pengarang karena rasa “kebangsawan” tersebut menjadi kebiasaan atau perilaku oleh golongan elit tersebut.

Satire merupakan sarana untuk menyampaikan gagasan, kritikan atau respon terhadap suatu hal dengan bahasa yang indah. Harris (2020) mengungkapkan bahwa satire merupakan cara sastra memadukan sikap kritis dan humor sehingga lembaga atau

kemanusia dapat ditingkatkan. Satire merupakan cara kritik terhadap suatu lembaga pemerintah, instansi atau sosial masyarakat tanpa diketahui karena satire melindungi penggunaannya dari berbagai tuduhan (Kadir, 2018). Satire menyembunyikan kritikan dengan sangat baik, sehingga bagi pembaca biasa atau pembaca yang tidak kritis tidak akan dapat mengetahui makna yang ingin diungkapkan satire. Harris (2020) mengungkapkan *the satirist presupposes an educated readership which will easily be able to discover the implicit morality without any help other than a few ironic hints from the writer.*

Disembunyikannya kritikan atau pesan melalui satire menjadikan pembaca harus teliti untuk memahami pesan yang diungkapkan satire. Keraf (2018:144) mengungkapkan bagi pembaca awam dalam memahami satire akan sampai pada kesimpulan yang diametral atau bertentangan dengan maksud yang ingin diungkapkan penulis atau bertentangan dengan apa yang ditangkap oleh pembaca kritis. Salah satu cara untuk memahami makna dan pesan yang dibungkus satire adalah dengan menafsirkan satire tersebut. Menafsirkan teks sastra merupakan salah satu cara untuk menghormati makna dan pesan yang terkandung di dalamnya (Simega, 2013).

Penting interpretasi untuk menghormati makna yang terdapat di dalam teks juga diungkapkan oleh Shelden. Shelden (dalam Junus, 1998:11) mengungkapkan bahwa pikiran pembaca membiarkan pembaca untuk membuka dan menutup proses pemaknaan tanpa menghormati adanya petanda di dalam teks. Oleh karena itu menafsirkan satire merupakan salah satu cara untuk menghormati makna yang tersimpan di baliknya. Selain menghormati makna yang tersimpan di balik satire,

menginterpretasi satire juga akan mencegah pembaca untuk sampai pada kesimpulan yang diametral atau bertentangan dengan maksud yang ingin disampaikan penulis.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk menafsirkan satire yang terdapat di dalam novel *Salah Pilih* Karya Nur St. Iskandar. Novel *Salah Pilih* merupakan salah satu novel yang terbit di bawah keputusan D.A Ringkes. Sebagai salah satu novel yang terbit di bawah eksploitasi Belanda, terdapat majas satire yang digunakan pengarang. Satire hadir sebagai bentuk respon pengarang terhadap situasi yang terjadi dalam masyarakat. Respon pengarang tersebut dibungkus dengan bahasa yang indah dan estetik, sehingga bagi pembaca yang tidak kritis akan sampai kesimpulan yang diametral dengan apa yang ingin diungkapkan penulis. Oleh karena itu diperlukan interpretasi atau penafsiran dalam memahami satire agar tidak menimbulkan multi tafsir atau bahkan salah tafsir dan cara untuk memahami satire adalah dengan menghubungkan satire dengan konteks situasi dimana satire digunakan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk majas satire di dalam novel *Salah Pilih* karya Nur St. Iskandar?
2. Bagaimanakah hubungan majas satire dengan pemikiran pengarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bentuk majas satire dalam novel *Salah Pilih* karya Nur St. Iskandar
2. Menjelaskan hubungan majas satire dengan pemikiran pengarang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah rujukan untuk penelitian mengenai majas khususnya majas satire. Setiap majas yang digunakan pengarang di dalam karyanya bukan hanya untuk menambah keindahan namun juga terdapat pesan yang disampaikan pengarang secara implisit

2. Secara akademis

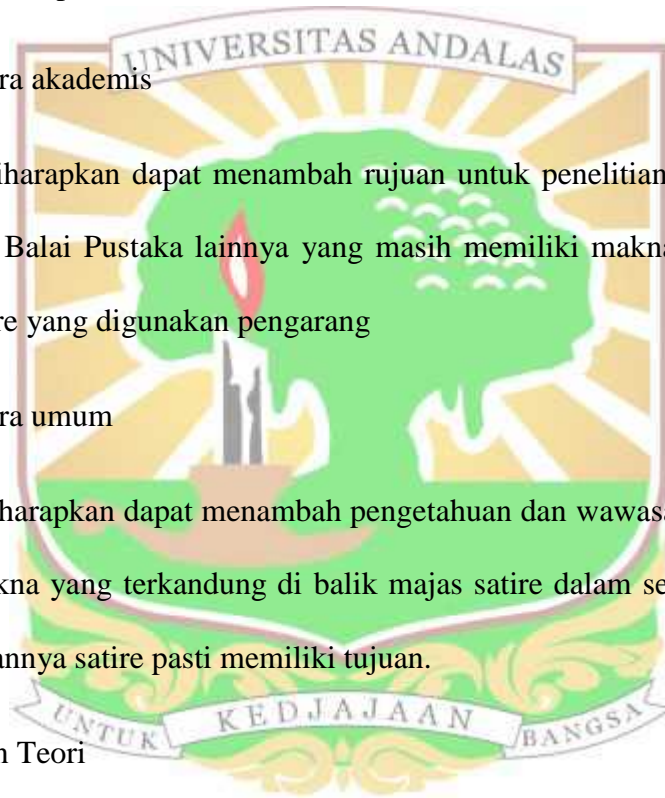
Penelitian ini diharapkan dapat menambah rujukan untuk penelitian mengenai novel-novel angkatan Balai Pustaka lainnya yang masih memiliki makna yang implisit di balik majas satire yang digunakan pengarang

3. Secara umum

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca untuk mengetahui makna yang terkandung di balik majas satire dalam sebuah karya sastra karena digunakannya satire pasti memiliki tujuan.

1.5 Landasan Teori

Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang penggunaan bahasa yang khas. *Stilistika* berasal dari kata *Stilistik* dan *Style*. *Stilistik* merupakan ilmu yang mempelajari tentang gaya, sedangkan *Style* merupakan cara-cara yang khas dalam mengungkapkan sesuatu namun, maksud dan tujuan dapat tersampaikan dengan baik (Ratna, 2013:3). Gaya dalam sebuah tulisan berperan penting. Pentingnya gaya dalam tulisan karena gaya menghubungkan pembaca dengan teks dan penulis dengan teks.



Menurut Ratna (2103:84) gaya mengevokasi energi dalam kepenulisan yaitu mendorong penulis untuk menciptakan sebuah tulisan dan mendorong pembaca untuk membaca tulisan tersebut sampai akhir.

Gaya dalam tulisan sudah ada sejak zaman Romawi Kuno. Hadirnya gaya dalam tulisan sejak zaman Romawi Kuno merujuk pada kata *stilistic*. Kata *stilistic* berasal dari Bahasa Latin yaitu *stilus* yang berarti alat yang berujung runcing. *Stilus* merupakan sebuah alat yang terbuat dari batangan besi yang digunakan untuk memperindah sebuah tulisan. Cara kerja alat *stilus* untuk memperindah tulisan adalah dengan menempelkan batangan besi tersebut ke dalam lempengan lilin. Keahlian dalam menggunakan alat *stilus* tersebut menitikberatkan pada tekanan yang diberikan oleh pemakainya. Bagi mereka yang bisa menggunakan alat tersebut dengan baik dan menghasilkan gaya yang indah maka mereka disebut dengan *stilus exercitotus* atau praktisi gaya yang sukses, sedangkan bagi mereka yang tidak bisa menggunakan alat tersebut dengan baik maka mereka disebut sebagai *stilus rudis* atau praktisi gaya yang gagal (Shipley dalam Ratna, 2013:8). Keahlian dalam menggunakan alat tersebut berlanjut hingga sekarang yang disebut dengan gaya bahasa. Disamakannya gaya bahasa dengan penggunaan alat *stilus* tersebut yaitu sama sama bertujuan untuk memperindah tulisan (Keraf, 2017:113).

Keahlian dalam merangkai kata-kata yang indah dapat disamakan dengan keahlian dalam menggunakan alat *stilus* tersebut. Bagi pengarang yang bisa menciptakan bahasa yang khas dan indah maka karya mereka akan semakin berkualitas dan begitupun sebaliknya bagi mereka yang tidak bisa merangkai kata-kata yang indah,

kasar dan cenderung tidak sopan maka akan semakin rendah kualitas karya tersebut. Pradopo (1997) mengungkapkan semakin halus gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra maka akan semakin kaya makna di dalamnya dan semakin kaya makna dalam karya sastra maka akan berkualitas karya tersebut. Dalam sastra terdapat pemisah antara gaya bahasa dengan jalan cerita. Sumardjo (1997:38) mengungkapkan gaya bahasa hadir dengan cara yang berbeda dengan isi cerita.

Gaya bahasa tidak tercipta secara tiba-tiba, terdapat proses dalam penciptaan gaya bahasa dan itu jelas disadari oleh penulisnya. Ratna (2013:161) mengungkapkan dalam rangka memperoleh aspek keindahan secara maksimal, tak jarang penulis akan melakukan coretan atau pergantian kata untuk menemukan sekelompok kata yang dianggap tepat dalam mewakili pikiran dan juga emosinya. Gaya bahasa membungkus pemikiran dan juga emosi penulis, sehingga dalam gaya bahasa tercermin karakteristik dan juga kepribadian penulisnya (Pradopo, 1997). Tercerminnya kepribadian dan karakteristik penulisnya dalam gaya bahasa menandakan bahwa gaya bahasa sebagai bungkus yang membungkus emosi dan pikiran penulis. Gaya bahasa sebagai bungkus yang membungkus merupakan salah satu pengertian gaya menurut Envist.

Envist (dalam Junus, 1989:4) mengungkapkan terdapat enam pengertian gaya bahasa menurut Envist yaitu (1) Gaya bahasa sebagai suatu fenomena bungkus yang membungkus pemikiran ataupun pernyataan yang telah ada sebelumnya. (2) Pilihan diantara berbagai pernyataan yang mungkin. (3) Kumpulan ciri-ciri pribadi. (4) Penyimpangan daripada norma ataupun kaidah. (5) Hubungan diantara satuan bahasa

yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas dari sebuah ayat. (6) Kumpulan ciri kolektif. Pengertian gaya bahasa menurut Envist tersebut tidak seutuhnya merujuk pada gaya bahasa yang dikaji dari ilmu sastra, terdapat tiga pengertian gaya bahasa yang dikaji dari ilmu linguistik.

Junus (1989:14) mengungkapkan pengertian gaya bahasa yang diungkapkan Envist terbagi menjadi dua bagian yaitu gaya bahasa yang dikaji dari ilmu linguistik dan gaya bahasa yang dikaji dari ilmu sastra. Pengertian gaya bahasa yang dikaji dari ilmu sastra yaitu gaya bahasa sebagai kumpulan ciri kolektif, gaya bahasa sebagai kumpulan ciri-ciri pribadi dan gaya bahasa sebagai suatu fenomena bungkus yang membungkus pemikiran ataupun pernyataan yang telah ada sebelumnya. Terdapat perbedaan antara gaya bahasa yang dikaji dari ilmu sastra dengan gaya bahasa yang dikaji dari ilmu linguistik. Gaya bahasa yang dikaji dari ilmu linguistik cenderung statis, sedangkan gaya bahasa yang dikaji dari ilmu sastra cenderung berubah-ubah sesuai dengan tanggapan pembaca dan gaya bahasa inilah yang merupakan gaya bahasa sesungguhnya (Ratna, 2013:126).

Pengertian gaya bahasa sebagai suatu fenomena bungkus yang membungkus yang diungkapkan Envist tidak lepas dari *signifiant* (penanda) dan *signifier* (petanda). Gaya bahasa bukan sekedar menambah keindahan cerita, hadirnya gaya bahasa di dalam karya sastra menjadi sarana pengarang dalam mengungkapkan pikiran dan juga emosinya. Gaya bahasa merupakan curahan emosi dan perasaan pengarang yang disampaikan dengan bahasa yang khas dan penggunaan bahasa yang khas tersebut secara tidak langsung akan mencerminkan kepribadian penulisnya. Keraf (2017:113)

mengungkapkan bahwa jika gaya bahasa yang digunakan baik maka akan baik pula penilaian pada penggunaannya dan begitupun sebaliknya, jika gaya bahasa yang digunakan kasar maka akan buruk penilaian pada penggunaannya. Terdapatnya emosi dan pikiran pengarang di dalam gaya bahasa menandakan bahwa terdapat *signifier* (petanda). Stendhal (dalam Junus, 1989:9) mengungkapkan bahwa *signifier* (petanda) lebih dulu diciptakan atau lebih dulu ada yang kemudian disampaikan atau dibungkus dengan cara tertentu.

Secara sederhana gaya bahasa (*signifiant*) dan pikiran (*signifier*) dianalogikan dengan sebuah kado. Sebuah kado tidak akan berarti atau tidak akan dapat dibungkus tanpa ada sesuatu di dalamnya. Analogi pada bungkus kado tersebut sama dengan gaya bahasa. Sebuah gaya bahasa tidak akan dapat diciptakan atau tidak akan ada tanpa adanya pikiran atau emosi yang melatarbelakanginya. Junus (1989:6) mengungkapkan gaya bahasa tidak akan dapat diciptakan atau tidak akan bermanfaat tanpa adanya petanda. Petanda yang terdapat dalam gaya bahasa merupakan pikiran dan emosi pengarang yang disampaikan kepada pembaca, agar pembaca dapat merasakan apa yang dirasakan pengarang. Terdapatnya *Signifiant* (penanda) dan *signifier* (petanda) dalam gaya bahasa menandakan bahwa gaya bahasa bukan sekedar menambah keindahan cerita. Pradopo (1997) mengungkapkan bahwa gaya bahasa tidak hanya mengungkapkan atau menyatakan sesuatu hal namun, juga ingin mempengaruhi, membujuk hingga akhirnya merubah sikap pembaca secara tidak langsung. Bentuk dari gaya bahasa mempengaruhi pembaca terlihat dari terciptanya gaya bahasa yang berbeda di setiap angkatan sastra.

Ratna (2013:61) mengungkapkan setiap pengarang memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda namun perbedaan tersebut tidak terlihat signifikan. Perbedaan gaya bahasa dalam karya sastra dapat terlihat dari terbentuknya angkatan sastra seperti gaya bahasa angkatan Balai Pustaka yang bersemesta Minangkabau, gaya bahasa pujangga baru yang cenderung mengandung nasionalisme, gaya bahasa Angkatan-45 yang mengandung semangat revolusi dan gaya bahasa feminisme pada penulis perempuan Angkatan-70-an. Tercipta aliran atau angkatan melalui gaya bahasa menandakan bahwa gaya bahasa bisa membujuk atau mempengaruhi pembaca, sehingga secara tidak langsung membentuk aliran atau angkatan. Begitu berpengaruhnya gaya bahasa dalam karya sastra menjadikan gaya bahasa begitu menarik untuk dikaji lebih mendalam. Mengkaji gaya bahasa tidak bisa dilepaskan dari majas sebagai kajian utamanya.

Majas merupakan terjemahan dari kata *trope* (Yunani) sedangkan dalam bahasa Inggris majas disebut *figure of speech* yang berarti persamaan atau kiasan. Majas merupakan pilihan kata-kata tertentu yang dirangkai sesuai dengan maksud penulis dalam rangka memperoleh aspek keindahan (Ratna, 2013:164). Majas selama ini disamakan dengan gaya bahasa karena sama-sama bertujuan untuk memperoleh aspek keindahan namun, terdapat perbedaan antara gaya bahasa dengan majas. Menurut teori sastra kontemporer cakupan gaya bahasa lebih luas dari majas. Cakupan gaya bahasa meliputi gaya bunyi, gaya kalimat, gaya wacana sedangkan majas berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung dari gaya bahasa (Ratna, 2013:164-165).

Majas terdiri dari berbagai jenis majas seperti misalnya majas personifikasi, majas satire, majas metafora, majas hiperbola dan majas lainnya namun secara umum majas terbagi atas 4 kelompok yaitu majas penegasan, majas perbandingan, majas pertentangan dan majas sindiran. Majas sindiran merupakan kelompok majas yang mengandung ungkapan kritikan, sindirana atau cemoohan terhadap suatu hal. Di dalam kelompok majas sindiran terdapat berbagai jenis majas seperti majas sarkasme, majas innuendo, majas ironis, majas satire dan lain sebagainya. Salah satu majas yang terdapat dalam kelompok majas sindiran adalah majas satire. Majas satire merupakan majas yang mengandung ungkapan kritikan, sindiran terhadap suatu objek terlepas dari siapa yang menjadi objeknya. Kritikan dan sindiran yang diungkapkan satire bertujuan untuk memperbaiki kesenjangan yang terjadi dan hal inilah yang membedakan satire dengan majas lainnya. Herman (dalam Ratnawati, 2017) mengungkapkan sindiran yang disampaikan satire bertujuan untuk mengedukasi atau menyadarkan pembaca, sedangkan sindiran majas lainnya bertujuan untuk mencemooh.

Satire merupakan terjemahan dari Bahasa Latin yaitu *Satura* yang berarti piringan besar yang berisi berbagai macam buah-buahan (Keraf, 2017:144). Diasosiasikannya satire sebagai “piringan besar yang berisi berbagai macam buah-buahan” menyiratkan bahwa kritikan yang disampaikan satire dibungkus dengan berbagai macam bungkus. Dibungkusnya satire dengan berbagai macam bungkus menjadikan makna yang ingin diungkapkan menjadi bias. Tersamarkannya makna yang diungkapkan satire merupakan salah satu cara agar

satire dapat lolos dari sensor yang membatasinya. Freedman (dalam Brassett & Sutton, 2017) mengungkapkan *Wherever there's power, there's satire to mock it and wherever there's satire, the censors will block it and where there are censors, satirists fight*. Terdapatnya perlawanan yang dilakukan satire karena tujuan utama dari satire yaitu untuk memperbaiki kesenjangan yang terjadi. Harris (2020) mengungkapkan bahwa satire merupakan cara sastra memadukan sikap kritis dan humor sehingga lembaga atau kemanusiaan dapat ditingkatkan. Ditingkatkannya lembaga atau kemanusiaan melalui satire merupakan bentuk dari respon pengarang terhadap situasi yang terjadi. Dalam mengkritik, satire terbagi atas dua jenis bagian yaitu satire dalam tataran makro dan satire dalam tataran mikro.

Satire dalam tataran makro merupakan satire yang menyerang objeknya dalam skala yang lebih besar. Satire makro bertujuan untuk menyerang absurditas manusia dan membongkar kesenjangan antara wajah dan topeng melalui karangan atau karikatur versi sastra. Contoh satire yang membongkar kesenjangan terdapat dalam karya Jonathan Swift yang berjudul *Gullivers travels*. Satire yang terdapat dalam *Gullivers travels* karya Jonathan Swift tersebut berisi penghinaan terhadap Inggris dan juga umat manusia. Selain dalam *Gullivers travels* karya Jonathan Swift, contoh satire juga terdapat dalam *Catch 22* karya Heller. *Catch 22* karya Heller menyerang Angkatan Laut Amerika melalui satire yang digunakan dalam karyanya. Begitupun dengan *Habbit* karya Lewis yang menyerang pembisnis Amerika melalui satire yang terdapat di dalam karyanya. Satire dalam tataran mikro adalah gaya bahasa atau lebih tepatnya majas (Stanton dalam Dhyaningrum, 2016).

Majas satire satire terdapat dalam semua genre sastra baik itu dalam puisi, drama maupun prosa. Di dalam puisi satire terdapat dalam baris puisi, sedangkan dalam prosa dan drama satire terdapat dalam cerita secara keseluruhan. Ratna (2013:79) mengungkapkan menganalisis gaya bahasa dalam prosa dan drama akan membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan menganalisis dalam puisi, hal ini karena gaya bahasa dalam prosa terikat dengan alur cerita, sehingga diperlukan kecermatan dalam menganalisisnya. Salah satu cara untuk menganalisis satire adalah dengan mengetahui karakteristik satire.

Dibutuhkannya pengetahuan mengenai karakteristik dalam menganalisis satire adalah karena satire disampaikan dalam berbagai bentuk. Satire disampaikan dalam berbagai peranti retorik atau Rao (dalam Kadir, 2018) menyebutnya dengan metode. Terdapat berbagai peranti retorik yang digunakan satire untuk menyembunyikan edukasi atau pesannya. Gauhchen (dalam Dyahningrum, 2016) mengungkapkan satire disampaikan dalam berbagai peranti retorik seperti *ironi, sarkasme, invective, innuendo, burlques, parodi, ridiculous, exaggeration, wit, humor, farce*. Berbagai peranti retorik atau bentuk yang digunakan menjadikan satire cukup sulit untuk dikenali dan untuk memahami satire diperlukan pengetahuan mengenai karakteristik atau ciri-ciri satire. Memahami karakteristik satire merupakan suatu upaya yang dilakukan agar dapat menganalisis satire lebih mendalam.

Terdapat beberapa karakteristik satire yang membedakan satire dengan ungkapan lainnya. Dyahningrum (2016) mengungkapkan karakteristik satire terbagi menjadi tujuh ciri-ciri. Adapun tujuh ciri-ciri karakteristik satire yaitu (1) ungkapan

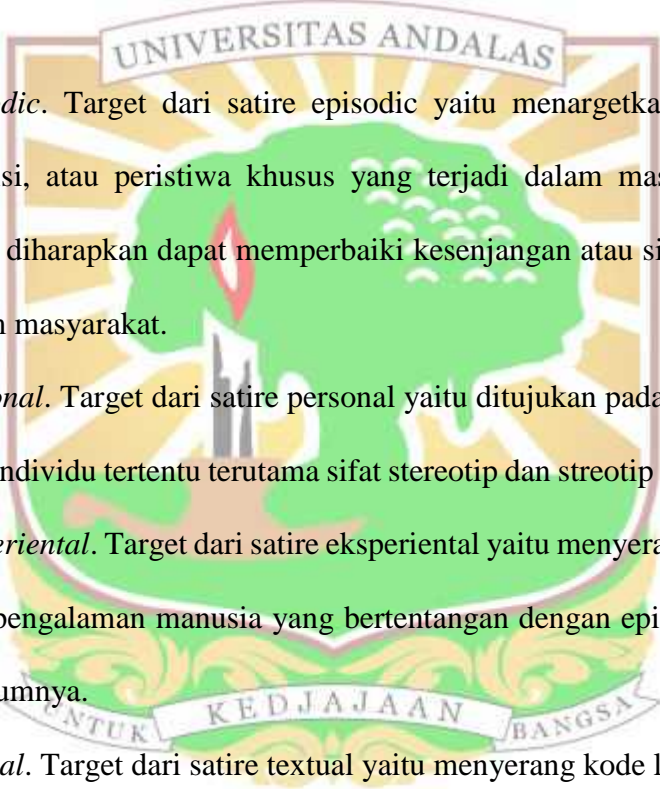
satire mengandung ironi yang cenderung hiperbolis. (2) Menggunakan exaggeration atau pernyataan yang dilebih-lebihkan. (3) Menggunakan wit atau humor yang membuatnya lucu. (4) Menggunakan understatement yaitu pernyataan yang merendahkan atau mengurangi efek tertentu. (5) Menggunakan kutipan atau pernyataan. (6) Menggunakan idiom. (7) Menggunakan kosakata khusus untuk menyindir, mengejek dan mengkritik. Selain karakteristik satire yang diungkapkan Dyahningrum, LeBeoeuf (dalam kadir, 2018) juga mengungkapkan karakteristik atau ciri-ciri satire.

LeBeoeuf (dalam Kadir, 2018) mengungkapkan secara umum karakteristik satire terbagi menjadi tiga ciri-ciri. Adapun tiga ciri-ciri atau karakteristik satire yaitu (1) satire mengandung kritik. Ungkapan satire mengandung kritik tentang sikap, perilaku buruk ataupun kebodohan dan kritikan tersebut bertujuan untuk menggugah kesadaran pembaca atau pendengarnya. (2) Bersifat ironis. Seringkali satire disampaikan secara ironi. . Disampaikannya satire secara ironi bertujuan untuk memperlihatkan permasalahan yang dikritik dan tak jarang target yang dikritik mendekonstruksikan dirinya secara absurd atau dilebih-lebihkan. (3) Implisit. Satire bukanlah kritikan yang disampaikan secara lugas dan terang-terangan. Kritikan yang disampaikan satire dibungkus dengan bahasa yang indah, sehingga makna dan pesan yang terkandung di dalamnya tidak dapat diketahui jelas dan hal ini bertujuan agar pesan satire dapat lolos dari sensor yang mengekangnya. Selain karakteristik satire yang diungkapkan di atas terdapat juga karakteristik satire lainnya yang diungkapkan Herman.

Herman (dalam Ratnawati, 2017) mengungkapkan terdapat empat karakteristik ungkapan satire. Adapun empat karakteristik satire yaitu (1) Satire memiliki dimensi atau pesan moral. Berbeda dengan majas sindiran lainnya, dalam satire terdapat pesan moral, edukasi atau pembelajaran dan bukan sekedar ungkapan sindiran biasa. (2) Satire lebih menargetkan pada masyarakat, institusi atau sekelompok masyarakat. Ditargetkannya pada masyarakat menandakan bahwa satire merupakan bentuk respon pengarang terhadap kesenjangan yang terjadi. (3) Humor dalam satire. Humor merupakan bagian integral yang tidak bisa dilepaskan dari satire. Kritikan yang disampaikan satire disembunyikan dalam bentuk humor. Disembunyikannya kritikan dalam bentuk humor merupakan suatu upaya agar kritikan yang disampaikan satire tidak diketahui secara terang-terangan. Oleh karena itu terkadang pembaca atau pendengar yang tidak jeli tidak akan mengetahui terdapat satire yang digunakan. (4) Satire mengedukasi. Kritikan yang disampaikan satire bertujuan untuk mengedukasi atau menyadarkan pembaca karena tujuan utama dari satire adalah agar kesenjangan yang terjadi dapat diperbaiki.

Berdasarkan pemaparan karakteristik satire yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ungkapan satire mengandung pesan, edukasi atau pembelajaran yang bertujuan untuk menyadarkan pembaca terhadap situasi atau kesenjangan yang terjadi yang disampaikan secara implisit dan dengan berbagai cara atau peranti. Memperbaiki situasi atau kesenjangan yang terjadi melalui satire terlihat dari terdapatnya target satire. Satire menargetkan pada masyarakat, individu, institusi sosial dan juga pemerintah.

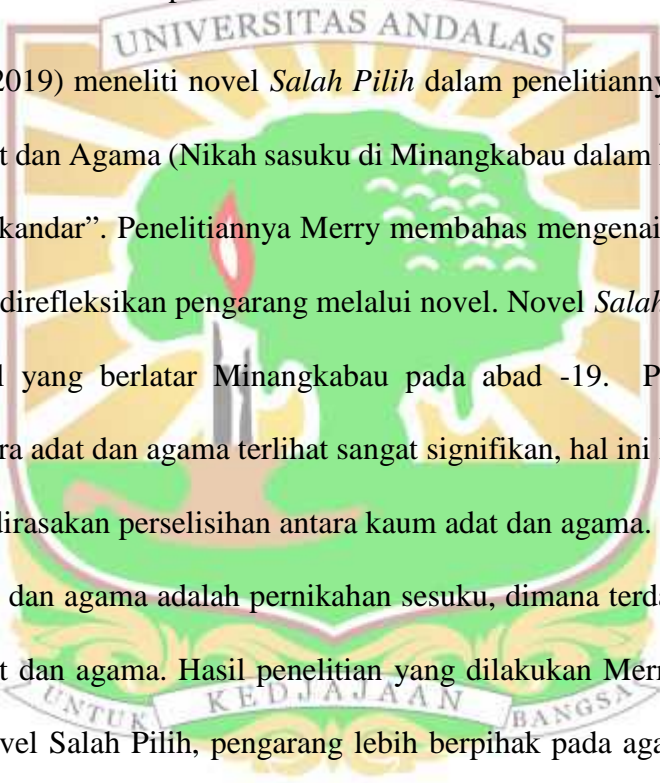
Mengutip dari *The Art and Populer Culture Encyclopedia* (dalam Manjarreky, 2018) Satire memiliki target kritiknya baik berupa individu, sekelompok individu, gagasan maupun institusi. Terdapatnya target satire menunjukkan bahwa satire merupakan respon pengarang terhadap situasi atau kesenjangan yang terjadi, sehingga melalui satire dapat memperbaiki kesenjangan tersebut. Simpson (dalam Kadir, 2018) mengungkapkan target satire terbagi atas empat tipe atau bagian. Adapun empat target satire yaitu

- 
- a) *Episodic*. Target dari satire episodic yaitu menargetkan pada tindakan, kondisi, atau peristiwa khusus yang terjadi dalam masyarakat. Melalui satire diharapkan dapat memperbaiki kesenjangan atau situasi yang terjadi dalam masyarakat.
 - b) *Personal*. Target dari satire personal yaitu ditujukan pada kepribadian atau sifat individu tertentu terutama sifat stereotip dan stereotip perilaku manusia.
 - c) *Eksperimental*. Target dari satire eksperimental yaitu menyerang aspek, kondisi atau pengalaman manusia yang bertentangan dengan episode atau kondisi sebelumnya.
 - d) *Textual*. Target dari satire textual yaitu menyerang kode linguistik.

Sulit untuk mengetahui atau menentukan apakah satire menyerang targetnya yang *episodic*, *personal*, *eksperimental* atau *textual*. Untuk mengetahui kepada siapa satire tersebut ditujukan, diperlukan kecermatan dalam menganalisisnya karena tak jarang terdapat berbagai target satire dalam sebuah karya sastra. Kadir (2018) mengungkapkan untuk mengetahui siapa yang menjadi target satire dalam sebuah teks sastra diperlukan kecermatan dalam melihat letak penekanannya.

1.6 Tinjauan Pustaka

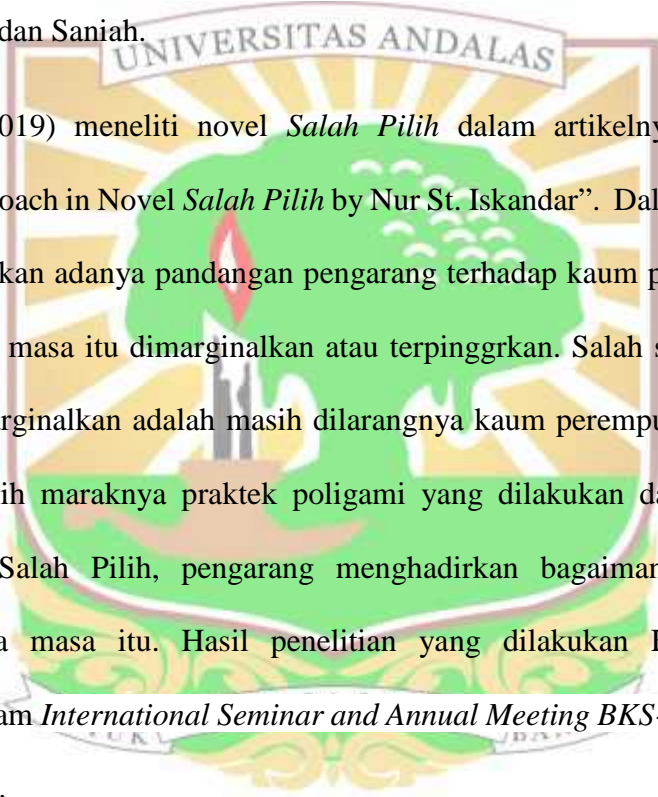
Penelitian mengenai novel *Salah Pilih* Karya Nur St. Iskandar telah banyak dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya dengan berbagai pendekatan teori sastra. Penelitian mengenai Novel *Salah Pilih* Karya Nur St. Iskandar dipublikasikan dalam bentuk Artikel, Tesis dan Skripsi.



Kurnia (2019) meneliti novel *Salah Pilih* dalam penelitiannya yang berjudul “Pergumulan Adat dan Agama (Nikah sasuku di Minangkabau dalam Novel *Salah Pilih* Karya Nur St. Iskandar”. Penelitiannya Merry membahas mengenai pergumulan adat dan agama yang direfleksikan pengarang melalui novel. Novel *Salah Pilih* merupakan salah satu novel yang berlatar Minangkabau pada abad -19. Pada abad ke -19 pergumulan antara adat dan agama terlihat sangat signifikan, hal ini karena pada masa itu masih dapat dirasakan perselisihan antara kaum adat dan agama. Salah satu bentuk pergumulan adat dan agama adalah pernikahan sesuku, dimana terdapat pertentangan antara kaum adat dan agama. Hasil penelitian yang dilakukan Merry menyimpulkan bahwa dalam novel *Salah Pilih*, pengarang lebih berpihak pada agama yaitu dimana tokoh Asri dan Asnah yang digambarkan sesuku tetap menikah meskipun setelah itu mereka langsung merantau ke Jawa karena masyarakat Sungai Batang masih belum menerima pernikahan mereka.

Herlina (2018) meneliti novel *Salah Pilih* dalam artikelnya yang berjudul “Kajian Stukturalisme Semiotik dalam Novel *Salah Pilih* Karya Nur St. Iskandar”.

Penelitiannya Eli membahas mengenai tanda, ikon dan indeks yang terdapat di dalam novel *Salah Pilih*. Hasil penelitian yang dilakukan Eli menemukan tanda yang terdapat di dalam novel berupa pakaian yang dipakai oleh tokoh, seperti tokoh Saniah yang memakai pakaian yang mewah-mewah. Ikon yang terdapat di dalam Novel *Salah Pilih* yaitu bahasa yang digunakan tokoh yaitu Bahasa Melayu Tinggi, sedangkan indeks yang terdapat di dalam novel yaitu suasana yang digambarkan pengarang ketika pesta pernikahan Asri dan Saniah.



Lubis (2019) meneliti novel *Salah Pilih* dalam artikelnya yang berjudul “Feminism Approach in Novel *Salah Pilih* by Nur St. Iskandar”. Dalam penelitiannya, Fitriani menemukan adanya pandangan pengarang terhadap kaum perempuan. Kaum perempuan pada masa itu dimarginalkan atau terpinggirkan. Salah satu bentuk kaum perempuan dimarginalkan adalah masih dilarangnya kaum perempuan untuk bekerja diluar serta masih maraknya praktek poligami yang dilakukan dalam masyarakat. Melalui novel *Salah Pilih*, pengarang menghadirkan bagaimana realitas kaum perempuan pada masa itu. Hasil penelitian yang dilakukan Fitriani Lubis di publikasikan dalam *International Seminar and Annual Meeting BKS-PTN Conference*, Universitas Riau.

Irfani (2017) meneliti novel *Salah Pilih* dalam skripsinya yang berjudul “Representasi Laki-Laki Dalam Novel *Salah Pilih* Karya Nur St. Iskandar dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra SMA”. Hasil Penelitian yang dilakukan Afny menyimpulkan bahwa tokoh Asri dalam cerita merupakan representasi laki-laki yang Minangkabau yang diinginkan oleh pengarang. Tokoh Asri digambarkan sebagai

pemuda Minangkabau yang merantau dan mendapatkan pelajaran dari sekolah Belanda. Sebagai seseorang yang mendapatkan pelajaran Barat Asri juga sempat menggabungkan budaya Belanda namun, kemudian dia insaf dan kembali mencintai adat dan masyarakat Minangkabau. Dengan ilmu yang di dapatkannya Asri kemudian berusaha untuk memajukan masyarakat dan salah satu bentuk usaha Asri adalah mendirikan Koperasi dan Rumah Bersalin untuk membantu masyarakat di Sungai Batang. Hasil penelitian yang dilakukan Afni selanjutnya diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA.

Wahyuni (2018) meneliti novel *Salah Pilih* dalam skripsinya yang berjudul “Mimikri dan Hibriditas dalam Novel *Salah Pilih* Karya Nur St. Iskandar (Tinjauan Postkolonial)”. Penelitian Wahyuni membahas mengenai mimikri dan hibriditas yang terdapat dalam novel *Salah Pilih*. Mimikri adalah bentuk peniruan budaya Asing yang dilakukan suatu masyarakat sedangkan, hibriditas adalah perpaduan dua budaya namun tidak meninggalkan budaya asalnya. Hasil penelitian yang dilakukan Wahyuni menemukan terdapatnya mimikri dan hibriditas yang terdapat di dalam Novel *Salah Pilih*. Mimikri yang terdapat di dalam Novel *Salah Pilih* adalah cara berpakaian, mata pencarian dan cara berpikir, sedangkan hibriditas yang terdapat dalam novel terlihat dari transportasi yang digunakan tokoh.

Sari (2018) meneliti novel *Salah Pilih* dalam skripsinya yang berjudul “Permasalahan Sosial dalam Novel *Salah Pilih* Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitiannya, Sari menemukan terdapat setidaknya 9 permasalahan yang menjadi penyebab permasalahan sosial yaitu (1) kemiskinan. (2) Kurangnya pendidikan. (3) Kesenjangan sosial. (4) Disorganisasi keluarga. (5) Pelanggaran terhadap adat. (6) Anti

sosial. (7) Permasalahan adat. (8) Penderitaan perempuan poligami. (9) Kolonialisme. Permasalahan sosial yang ditemukan tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa factor yang yaitu (a) hubungan suami istri. (b) Hubungan antara anak dan orang tua. (c) Hubungan antara saudara. (d) Hubungan antara menantu dengan mertua (e) Hubungan antara orang tua dengan anak yang sudah menikah.

Putra (2015) meneliti Novel *Salah Pilih* dalam Skripsinya yang berjudul Gaya Bahasa Perumpamaan dalam Novel *Salah Pilih* (Tinjauan Stilistika)". Penelitiannya Ade membahas mengenai gaya bahasa perumpamaan yang terdapat di dalam novel. Hasil penelitian yang dilakukan Ade menemukan setidaknya penggunaan gaya bahasa simile yang digunakan pengarang. Gaya bahasa yang ditemukan yaitu kata-kata *sebagai, seperti dan laksana*. Selain menemukan gaya bahasa simile, Ade juga menemukan kata-kata yang sudah tidak digunakan lagi dewasa ini seperti kata-kata *pauh dilayang, dipuput bayung, dan seraut jatuh*.

Patriani (2014) meneliti novel *Salah Pilih* dalam skripsinya yang berjudul "Warna Lokal Minangkabau dalam Novel *Salah Pilih* karya Nur St. Iskandar". Penelitiannya Enzy membahas warna lokal minangkabau yang terdapat dalam novel *Salah Pilih*. Warna lokal yang ditemukan Enzy dalam novel *Salah Pilih* yaitu (a) Kepemilikan harta, dimana harta Pusaka diturunkan dari garis perempuan. (b) Ketentuan hubungan suami-istri yang berdasarkan perjodohan. (c) pengambilan keputusan dalam pernikahan yang diambil oleh mamak dan orang tua. (d) Sistem pelaksanaan pernikahan yang diawali oleh bertukar tanda sebagai bentuk kesepakatan

kedua belah pihak. (e) Larangan menikah sesuku yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat Minangkabau pada tempo dulu.

Astrina (2019) meneliti novel *Salah Pilih* dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Tindak Tutur dalam novel *Salah Pilih* Karya Nur St. Iskandar”. Penelitian yang dilakukan Kiki menyimpulkan bahwa terdapat tindak tutur ilokusi yang terdapat di dalam novel *Salah Pilih*. Terdapat 5 tindak tutur ilokusi yang terdapat di dalam novel yaitu Tindak tutur Asertif sebanyak 20 data, tindak tutur direktif sebanyak 16 data, tindak tutur ekspresif sebanyak 10 data, tindak tutur komisif sebanyak 4 data, dan tindak tutur deklarasi sebanyak 2 data. Dari kelima tindak tutur yang ditemukan terdapat satu tindak tutur yang sering digunakan pengarang yaitu tindak tutur direktif.

Indah (2014) meneliti novel *Salah Pilih* dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Konflik Bathin Tokoh Utama dalam novel *Salah Pilih* Karya Nur St. Iskandar”. Penelitian yang dilakukan Dian menyimpulkan terdapat konflik bathin yang dialami tokoh. Konflik bathin tersebut diakibatkan oleh adat dan juga perbedaan pola pikir. Patuh dan takut melanggar peraturan adat menjadi pemicu dari konflik bathin yang dialami tokoh. Terdapat perasaan menolak terhadap aturan tersebut namun, juga takut untuk melanggarnya. Konflik bathin yang dialami oleh tokoh tersebut kemudian diakhiri dengan mengikuti kata hati dan menolak untuk mengikuti adat dan hal tersebut terlihat dari pernikahan yang dilakukan Asri dan Asnah walaupun pernikahan mereka ditentang oleh masyarakat Sungai Batang.

Alwi (2018) meneliti novel *Salah Pilih* dalam Tesisnya yang berjudul “Nilai Pendidikan dan Karakter dalam Novel *Pendamba Surga* Karya Risma El Jundi dengan Novel *Salah Pilih* Karya Nur St. Iskandar”. Penelitian yang dilakukan M. Alwi adalah

membandingkan novel *Salah Pilih* Karya Nur St. Iskandar dengan novel *Pendamba Surga* karya Risma El Jundi untuk menemukan nilai pendidikan dan karakter di dalamnya. Hasil penelitian yang dilakukan M. Alwi menemukan terdapat 5 nilai pendidikan dan karakter dalam kedua novel. Nilai pendidikan dan karakter yang terdapat dalam kedua novel tersebut yaitu (1) Nilai karakter religious terdapat pada teguh pendirian, percaya diri, ketulusan dan tidak memaksakan kehendak dan persahabatan. (2) Nilai karakter nasionalis terlihat pada cinta tanah air dan disiplin (3) Nilai karakter mandiri terlihat pada etos kerja, keberanian dan profesional (4) Nilai karakter gotong royong terdapat pada sikap tolong menolong dan menghargai dan (5) nilai karakter integritas terlihat pada sikap setia, tanggung jawab, cinta pada keberanian dan keteladanan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini bukan saja merujuk pada objek material namun, juga merujuk pada penelitian objek formal yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu meneliti satire yang terdapat dalam karya sastra. Penelitian satire yang dilakukan peneliti sebelumnya menyimpulkan bahwa terdapatnya permasalahan yang kemudian menghadirkan satire sebagai bentuk respon penggunaannya.

Rahmiati (2011) meneliti satire dalam artikelnya yang berjudul *Satire politik dalam lagu Andai Ku Gayus Tambunan*". Penelitian yang dilakukan Dyan menemukan bahwa terdapat satire yang digunakan penyair di dalam lagunya. Digunakannya satire dalam lagunya merupakan bentuk kritik dan respon penyair terhadap kasus korupsi Gayus tambunan. Melalui satire yang digunakan di dalam lagunya, penyair mengkritik

dan mencemooh terhadap penanganan kasus korupsi di Indonesia yang masih kurang tanggap dan terkesan mengabaikan.

Grace (2020) meneliti satire dalam artikelnya yang berjudul “Bentuk- Bentuk Satire Ekologis dalam kumpulan Puisi anak-anak Keerom”. Penelitian yang dilakukan Grace menemukan satire sebagai bentuk respon penulis. Objek material yang dianalisis oleh Grace yaitu puisi yang ditulis oleh anak-anak di SD Kabupaten Keerom, Papua. Satire yang digunakan oleh anak-anak SD Keerom dalam puisinya ditujukan pada Pemerintah dan juga *Ondafi* atau ketua adat atas pembangunan Pabrik yang dilakukan di Kabupaten Keerom.

Dhyangrum (2016) meneliti satire dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Teknik Penerjemahan dan kualitas Terjemahan Kalimat yang Mengandung Ungkapan Satire dalam Novel *The 100 Year Old Man Who Climbed Out of Window and Dissapeared*”. Penelitian yang dilakukan Dyaningrum membahas bahwa dalam menerjemahkan satire yang terdapat dalam karya sastra asing diperlukan pengetahuan mengenai konteks situasi dimana satire digunakan. Diperlukannya pengetahuan mengenai konteks situasi digunakannya satire agar makna yang diungkapkan tidak menjadi salah tafsir atau bahkan menjadikan makna tersebut bias. Oleh karena itu dalam menerjemahkan satire yang terdapat dalam bahasa asing diperlukan kecermatan dan juga kritis dan memiliki pengetahuan yang mendalam agar tidak menjadikan makna satire menjadi bias.

Kadir (2018) meneliti satire dalam tesisnya yang berjudul “Satire dalam Puisi “Potret Pembangunan” Karya W.S. Rendra”. Penelitian yang dilakukan Kadir menemukan bahwa terdapat satire yang digunakan W.S. Rendra dalam kumpulan

puisinya. Satire yang digunakan dalam kumpulan puisinya merupakan respon atau kritikan penyair terhadap situasi yang terjadi pada masa orde baru tersebut. Dalam penelitiannya, Kadir menemukan terdapat tiga bentuk satire yang disampaikan dalam ironi, parodi dan sarkasme. Hasil penelitian yang dilakukan Kadir menemukan satire yang dalam bentuk ironi dalam Puisi “Sajak Orang Miskin” (SOM) sebanyak 3 data, “Sajak Kenalan Lamamu” sebanyak 8 data, “Sajak mata-mata” sebanyak 3 data. Satire berbentuk sarkasme terdapat dalam “Sajak kenalan lamamu” sebanyak 27 data, “Sajak Potret Keluarga” sebanyak 16 data dan “Sajak SLA” sebanyak 8 data. Satire berbentuk parodi terdapat dalam Sajak Orang Miskin sebanyak 7 data, Sajak Kenalan lamamu sebanyak 4 data dan Sajak Seorang Tua dibawah Pohon (SSTBP) sebanyak 4 data

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah rujukan dalam meneliti. Dalam metode penelitian terdapat 2 metode yang lazim digunakan oleh peneliti yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang lebih mengutamakan hasil temuan datanya berupa angka dan juga statistic, sedangkan metode kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih mengutamakan hasil temuannya berupa analisis.

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan stilistika yaitu menganalisis data yang di temukan dengan menggunakan teori Stilistika. Metode kualitatif deskriptif dinilai lebih tepat dalam penelitian ini karena data yang ditemukan kemudian disusul dengan analisis yang sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Selain

itu, agar hasil penelitian lebih maksimal dan mendalam terdapat teknik penelitian yang dilakukan yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis.

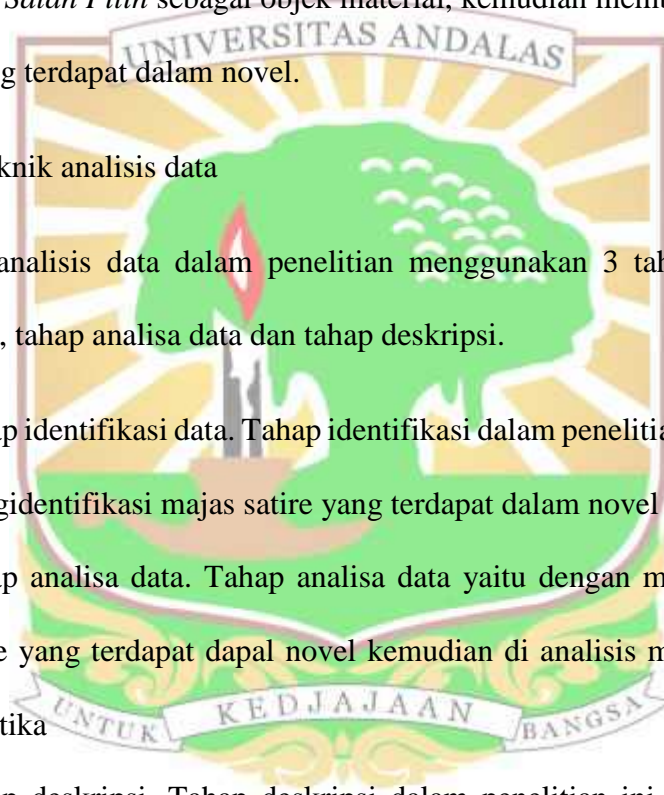
1.7.1 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik baca, dan catat. Data yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu dengan membaca novel *Salah Pilih* sebagai objek material, kemudian membaca dan mencatat majas satire yang terdapat dalam novel.

1.7.2 Teknik analisis data

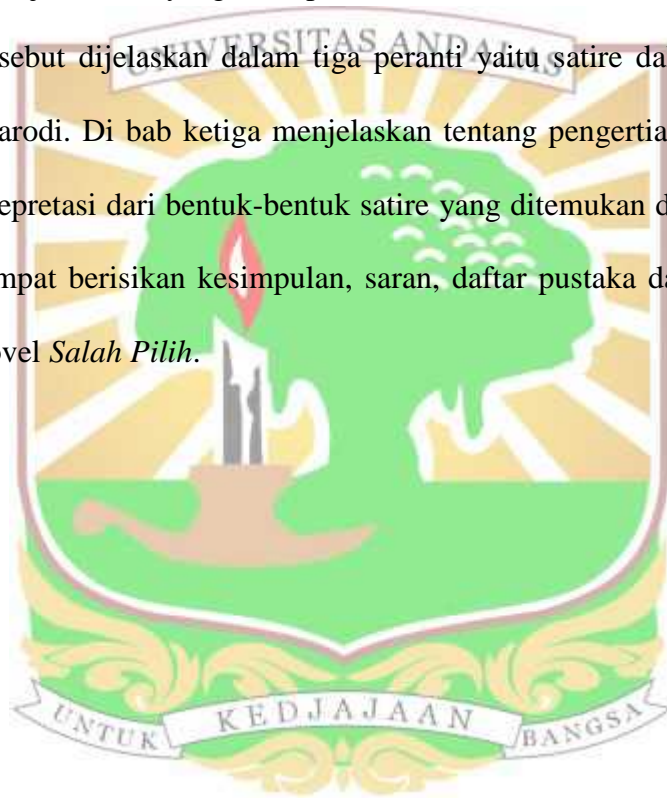
Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan 3 tahapan yaitu tahap identifikasi data, tahap analisa data dan tahap deskripsi.

- (a) Tahap identifikasi data. Tahap identifikasi dalam penelitian ini yaitu dengan mengidentifikasi majas satire yang terdapat dalam novel *Salah Pilih*.
- (b) Tahap analisa data. Tahap analisa data yaitu dengan menganalisis majas satire yang terdapat dalam novel kemudian di analisis menggunakan teori stilistika
- (c) Tahap deskripsi. Tahap deskripsi dalam penelitian ini yaitu melaporkan atau menggambarkan hasil analisis data dan menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang ingin dipecahkan



1.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini disusun atas empat bab yaitu pada bagian bab pertamayaitu pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka dan metode penelitian. Di bab kedua berisi bentuk-bentuk majas satire yang terdapat dalam novel *Salah Pilih*. Bentuk-bentuk majas satire tersebut dijelaskan dalam tiga peranti yaitu satire dalam bentuk ironi, sarkasme dan parodi. Di bab ketiga menjelaskan tentang pengertian interpretasi dan menjelaskan intepretasi dari bentuk-bentuk satire yang ditemukan dalam novel *Salah Pilih*. Di bab empat berisikan kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran yaitu synopsis dari novel *Salah Pilih*.



rukir dalam kenyataannya merupakan rumah yang dibangun oleh Laras untuk menyambut pejabat Belanda yang datang berkunjung ke Minangkabau.

“Setiap larashoofd menuntut pembangunan rumah dan kantornya sendiri di pusat wilayah untuk dipakai bila bertemu dengan pejabat-pejabat Belanda. lebih buruk lagi, pejabat pejabat lokal, baik Belanda maupun Minangkabau, seringkali Menyalahgunakan kerja rodi, kadang-kadang menuntut Gaya arsitektural dan dekorasi berlebih-lebihan yang menambah beban kerja yang sudah berat itu” Verkerk Pistorius (dalam Hardley, 2010: 91).

Setiap Laras akan mendapat fasilitas dan juga hak istimewa yang tidak di dapatkan oleh golongan masyarakat lainnya. Lestari (2017) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan hak istimewa bagi golongan tertentu dan larangan bagi golongan yang lainnya. Perbedaan golongan tersebut memunculkan sikap sombong dari Laras terhadap hak istimewa yang diberikan Belanda. Salah satu bentuk sikap sombong tersebut terlihat dari perubahan gaya hidup bagi golongan yang mendapat hak istimewa dari Pemerintah Belanda. Lubis (dalam Lestari, 2017) mengungkapkan terdapatnya perbedaan status sosial yang lebih tinggi menentukan gaya hidup dan hal ini merupakan salah satu bentuk eksklusivisme yaitu menonjolkan perubahan gaya hidup sebagai bentuk perbedaan status sosial mereka.

Laras sebagai salah satu golongan elit intelektual menunjukkan eksklusivismenya dengan membangun rumah megah dengan dekorasi dan arsitektur yang rumit dan terkesan berlebihan sebagai bentuk penonjolan status mereka. Eksklusivisme yang ditunjukkan laras tersebut disindir oleh pengarang dengan mengatakan bahwa adat

